

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR**

Dalam Bab II ini dikemukakan teori yang berhubungan dengan kajian antropolinguistik, nama geografi, makna leksikal dan hubungan referensial, serta gambaran Desa Cikoneng.

#### **2.1 Landasan Teori**

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Landasan teori ini berisikan tentang kajian antropolinguistik, nama geografi, makna leksikal dan hubungan referensial, serta gambaran Desa Cikoneng.

##### **2.1.1 Kajian Antropolinguistik**

Di Amerika, ilmu yang mengkaji masalah bahasa dan kaitannya dengan kebudayaan manusia dinamakan antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologi) dan dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah etnolinguistik.<sup>1</sup> Ilmu ini biasa disebut juga linguistik budaya. Pada dasarnya, antropologi linguistik, linguistik antropologi, etnolinguistik, dan linguistik budaya memiliki kesamaan. Jika terdapat perbedaan, itu hanyalah masalah sudut pandang. Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang

---

<sup>1</sup> Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology*, (Cambridge : 1997), hlm 1-2.

diproduksi, diam, dan *gestures* yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya.

Malinowski dalam Halliday mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik manusia dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna; serta bagaimana hubungan keduanya.<sup>2</sup> Penggunaan bahasa dalam komunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi pengendali atau suatu tindakan untuk saling mempengaruhi partisipasi dalam suatu pertuturan.

Selain itu, Franz Boaz juga merupakan salah seorang yang juga berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa. Menurut tokoh ini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup> Salah satu kontribusi Sapir yang sangat terkenal ialah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap suatu kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Alwasilah dalam Darheni menyatakan bahwa pada intinya gagasan Whorf ialah pandangan manusia akan dunia, cara manusia mengategorikan pengalaman dan mengonseptualisasi lingkungannya secara efektif ditentukan oleh bahasa.<sup>4</sup> Pandangan ini dipengaruhi oleh Sapir yang menyatakan bahwa manusia tidak

---

<sup>2</sup> Nani Darheni, *Leksikon Aktivitas mata dalam Toponim di Jawa Barat : Kajian Etnosemantik*, *Jurnal Lingustik Indonesia*, No 1 (Februari, 2010), hlm 57.

<sup>3</sup> Duranti, *Op.Cit.*, hlm 60-69.

<sup>4</sup> Darheni, *Loc. Cit.*

dapat hidup sendirian dalam dunia nyata, tidak pula dalam dunia kegiatan sosial. Akan tetapi, sesungguhnya manusia ada dalam kekuasaan bahasa tertentu yang telah menjadi alat untuk berekspresi bagi masyarakatnya.

Pendapat yang spesifik mengenai bahasa dan budaya, khususnya nama, dinyatakan oleh Djajasudarma dalam Darheni yang menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya.<sup>5</sup> Sementara itu, Sibarani dalam Darheni memerinci hal-hal yang diamati dalam antropolinguistik, yaitu (1) menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan, (2) menganalisis proses penamaan, (3) menganalisis kesopansatunan, (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa, (5) menganalisis etnisitas dari sudut pandang bahasa, dan (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.<sup>6</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya. Melalui bahasa, manusia menunjuk dunianya. Dunia penuh dengan nama dan manusia tidak hanya memberikan nama pada sesuatu, tetapi juga memberikan makna.

### **2.1.2 Nama Geografi**

Penamaan tempat tidak pernah terlepas dari berbagai aspek atau berbagai fenomena geografi yang hadir di balik nama tempat tersebut. Hal ini disebabkan pemberian nama tempat itu tentunya berdasarkan pengalaman dan pertimbangan dari manusia itu sendiri. Ada dua hal yang dipertimbangkan untuk penamaan tempat itu. Pertama, pertimbangan yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid.*

nama dari hasil rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Di samping itu, ada juga yang didasarkan sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri (*given*).<sup>7</sup>

Fenomena-fenomena yang spesifik atau dominan biasanya terpilih menjadi nama tempat di mana fenomena itu hadir atau pernah hadir di tempat tersebut. Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama juga muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam.

Ketika seorang anak manusia lahir, properti yang pertama diberikan ialah nama diri (antroponim). Dengan nama itu mulailah terbangun suatu jaringan komunikasi. Kemudian, ketika mendiami suatu wilayah, manusia cenderung memberi nama pada semua unsur geografi.

Tiap unsur di muka bumi yang disebut unsur geografi atau unsur rupabumi<sup>8</sup>, seperti gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, selat, pulau, dan sebagainya diberi nama oleh manusia sejak manusia ingin mengidentifikasi lingkungan fisiknya di muka bumi untuk tujuan komunikasi antarmanusia atau untuk acuan dengan menunjuk suatu objek geografis tertentu dalam orientasi dirinya terhadap lingkungan fisiknya. Oleh karena itu, nama-nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah permukiman manusia.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 57

<sup>8</sup> Jacub Rais, *et al.*, *Toponimi Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm.4

Darheni menyatakan bahwa nama unsur geografi atau nama geografi disebut toponim.<sup>9</sup> Toponim dalam bahasa Inggris (*Webster New World Dictionary* dalam Rais) *toponym* secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi (*topos* adalah “tempat” atau “permukaan” dan *nym* dari *onyma* adalah “nama”), dan dalam bahasa Inggris terkadang disebut *geographical names* (nama geografi) atau *place name*.<sup>10</sup> Subbidang ilmu yang menyelidiki nama tempat disebut toponimi. Dalam Kridalaksana, dijelaskan bahwa toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat.<sup>11</sup> Onomastika merupakan penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan makna, nama diri, terutama nama orang dan tempat.<sup>12</sup> Cabang lain onomastika ialah antroponimi, yaitu ilmu yang menyelidiki nama orang.<sup>13</sup>

Unsur rupabumi terdiri atas unsur alami dan unsur buatan manusia.<sup>14</sup> Unsur alami terbentuk secara alami, antara lain pulau, kepulauan, gunung, pegunungan, bukit, dataran tinggi, gua, lembah, tanjung, semenanjung, samudera, laut, gunung bawah laut, palung, selat, teluk, danau, sungai, dan muara. Sementara itu, unsur buatan manusia dibuat oleh manusia, antara lain bandara, bendungan, waduk, jembatan, terowongan, mercu suar, kawasan permukiman, kawasan industri, kawasan pengelolaan darat/laut, candi, dan tugu, serta wilayah administrasi.

Baik nama geografi alami maupun nama geografi buatan merupakan sebuah frasa nomina subordinatif yang terdiri atas dua atau tiga kata. Kata pertama

---

<sup>9</sup> Darheni, *Loc. Cit.*

<sup>10</sup> Rais, *Op Cit.*, hlm 4-5

<sup>11</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Lingusitik* (Jakarta, 2008) hlm 245

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 167

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 17

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi

menunjukkan nama generik, yakni nama yang mengandung makna umumnya yang berkaitan dengan penampakan alam, baik daratan maupun perairan, serta buatan atau administratif. Kata kedua menunjukkan nama spesifik, yakni nama diri dari unsur tersebut yang mengandung makna yang membatasinya sebagai suatu kekhususan dari generiknya. Sebagai sebuah frasa subordinatif, kata pertama (nama generik) berkedudukan sebagai unsur atasan (inti frasa), sedangkan kata kedua (nama spesifik) berkedudukan sebagai bawahan (tambahan penjelas frasa).<sup>15</sup>

Tiap nama unsur geografi terdiri atas dua bagian yakni nama generik dan nama spesifik. Nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut misalnya sungai, gunung, danau, telaga dan lain sebagainya. Sementara itu, nama spesifik adalah nama diri dari unsur tersebut,<sup>16</sup> misalnya, Krakatau yang merupakan nama spesifik dari Gunung Krakatau.

Dalam hubungan itu, nama generik dari suatu nama geografi adalah kata yang mengandung makna umumnya, sedangkan nama spesifik adalah kata yang mengandung makna yang membatasinya sebagai suatu kekhususan dari generiknya. Oleh karena itu, nama generik berkaitan dengan penampakan alam, baik daratan maupun perairan, serta buatan atau administratif. Sementara itu, nama spesifik adalah nama yang diberikan untuk tempat.

### **2.1.3 Makna Leksikal dan Hubungan Referensial**

Sebagai alat interaksi sosial, peranan bahasa sangat besar. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa masuk

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2009) hlm 120.

<sup>16</sup> Rais, *Loc. Cit.*

dan diperlukan dalam segala aspek kegiatan, tidak terkecuali dalam kegiatan penamaan.

Nama biasanya mengandung makna. Makna merupakan objek semantik. Makna merupakan persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segala aspek kehidupan manusia sangat erat. Padahal, segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangat kompleks dan luas. Jadi, tidak heran jika persoalan makna juga sangatlah kompleks.

Djajasudarma menyatakan bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar dibuat sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga mereka dapat saling memahami.<sup>17</sup> Hubungan yang terjalin antara sebuah kata dengan barang, hal, kegiatan, atau peristiwa di luar bahasa tidak bersifat langsung, melainkan ada media yang terlentak di antaranya. Media tersebut adalah kata. Kata merupakan lambang yang menghubungkan konsep dengan acuannya.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pateda menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hubungan dengan sistem tanda terdapat interelasi antara penanda, makna, dan yang ditandai. Penanda disebut lambang, yang ditandai disebut objek, dan sesuatu yang diacu ialah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang tersebut.<sup>18</sup>

Para ahli mengelompokkan makna menjadi beberapa bagian. Djajasudarma menyatakan bahwa makna terbagi atas makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal,

---

<sup>17</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung, 1993) hlm 11

<sup>18</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* ( Jakarta, 2001) hlm 276.

makna konstruksi, makna referensial, makna majas/kiasan<sup>19</sup>, makna inti, makna idesional, makna proposisi, dan makna piktorial. Sementara itu, Chaer membagi makna atas makna leksikal dan makna gramatikal; makna referensial dan makna nonreferensial; makna denotatif dan makna konotatif; makna kata dan makna istilah; makna konsep dan makna asosiatif; makna idiomatikal dan makna peribahasa; makna kias; serta makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.<sup>20</sup>

Tidak semua makna diungkapkan pada subbagian ini. Hanya yang berhubungan dengan nama tempat yang diungkapkan, yaitu makna leksikal dan hubungan referensial.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup> Secara umum, makna leksikal dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan; makna denotatif (kognitif dan deskriptif), dan makna konotatif atau emotif.<sup>22</sup>

Sementara itu, makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Makna referensial ini disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa. Hubungan itu disebut pula hubungan referensial.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Djajasudarma, *Op. Cit*, hlm 6-16

<sup>20</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2009) hlm 59-78

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 60

<sup>22</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 : Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung, 2009) hlm 38

<sup>23</sup> Kulsum, *Op.Cit*, hlm 17

Hubungan referensial merupakan hubungan yang terdapat antara sebuah kata dengan dunia luar yang diacu oleh pembicara, misalnya kamus yang mengacu pada sejenis buku tertentu. Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *referent*), dan hubungan sesuatu yang diacu (*referent*) merupakan hubungan tidak langsung.

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia nyata disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia nyata yang ditunjuk (diacu) oleh kata merupakan hubungan referensial. Simbol atau lambang merupakan unsur linguisitik berupa kata (kalimat dsb); *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia; konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran manusia tentang objek yang diwujudkan melalui lambang.<sup>24</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas tentang makna leksikal dan hubungan referensial, dapat disintesisikan bahwa makna leksikal dapat pula disebut makna referensial, yakni makna yang memiliki referen (acuan) atau makna yang berhubungan langsung dengan acuannya tersebut. Makna leksikal ini menghubungkan sebuah kata dengan dunia luar yang diacunya. Hubungan itu disebut hubungan referensial. Dengan merujuk pada teori tersebut maka dapat diketahui sistem penamaan daerah di wilayah Cikoneng dengan menelusuri makna leksikal suatu nama geografi dan mencari hubungan referensialnya.

---

<sup>24</sup> Djajasudarma, *Op.Cit*, hlm 38-39

## **2.1.4 Gambaran Desa Cikoneng**

### **2.1.4.1 Lokasi dan Keadaan Fisik Desa Cikoneng**

Desa Cikoneng terletak di Kecamatan Anyer, Kabupaten Cilegon, Provinsi Banten tepatnya di Jalan Raya Anyer kilometer 128-129. Awalnya, Desa Cikoneng hanya terdiri atas empat kampung, yaitu Kampung Tegal, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, dan Kampung Salatuhur. Secara administratif keempat desa itu berada dalam satu pemerintahan desa, yakni Desa Cikoneng. Desa Cikoneng terdiri atas 11 Rukun Tetangga (RT) dan 618 kepala keluarga (KK). Desa ini tidak terlalu luas, yakni hanya seluas 1239,244 hektare. Secara geografis, Desa Cikoneng terletak di bentangan Pantai Anyer Selatan. Jika diamati tipikal lokasinya, Desa Cikoneng memang sama dengan lokasi yang disukai kebanyakan suku Lampung, yakni dekat dengan pantai atau di pedalaman yang dekat aliran sungai.<sup>25</sup>

Kini, Desa Cikoneng telah berkembang menjadi wilayah yang padat penduduk. Wilayah yang semula hanya terdiri atas empat kampung, sekarang telah mengalami pemekaran menjadi 16 kampung yang terdiri atas 16 RT dan 4 RW. Jumlah penduduk sampai bulan April 2012 berdasarkan data Kantor Kepala Desa Cikoneng tercatat 1437 KK (kepala keluarga) dan berjumlah 5626 penduduk dengan 2897 penduduk laki-laki dan 2729 penduduk perempuan. Keenambelas kampung di Desa Cikoneng di antaranya Kampung Salatuhur (RT 01 RW 01), Kampung Samboja (RT 02 RW 01), Kampung Tegal Ungga (RT 03 RW 01),

---

<sup>25</sup> Ma'ruf, Muhammad. *Cikoneng: Perkampungan Suku Lampung di Banten, Lahir Dari Ikrar Persaudaraan*. (<http://ulunlampung.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 November 2011) hlm 1.

Kampung Sepurumbul (RT 04 RW 01), Kampung Tegal Doh (RT 05 RW 01), Kampung Cinanggung (RT 01 RW 02), Kampung Karangjetak (RT 02 RW 02), Kampung Baru (RT 01 RW 03), Kampung Cikoneng (RT 02 RW 03), Kampung Warung (RT 03 RW 03), Kampung Batugempur (RT 04 RW 03), Kampung Bojong (RT 01 RW 04), Kampung Mulyaulung (RT 02 RW 04), Kampung Kavling ABM (RT 03 RT 04), Kampung Cibiru (RT 04 RW 04), dan Kampung Pulausanghyang (RT 05 RW 04).

#### **2.1.4.2 Sejarah Desa Cikoneng**

Embrio Cikoneng ditandai dengan ikrar saling membantu menjaga kedaulatan dan syiar Islam antara Pangeran Saba Kingking dari Kesultanan Banten dengan Ratu Darah Purih dari keratuan Lampung pada abad ke-16. Ikrar itu tertulis dalam sejarah Babat Kuripan dengan Dalung Kuripan (Prasasti Kuripan) yang ditulis dalam bahasa Jawa Banten. Realisasi Dalung Kuripan berlanjut pada penaklukan kerajaan Padjajaran, Kedaung, Kandang Wesi, Kuningan dan terakhir daerah Parung Kujang oleh prajurit dari Keratuan Lampung. Penaklukan daerah Parung Kujang (sekarang Kabupaten Sukabumi) terjadi pada abad ke-17, satu abad sesudah peristiwa Dalung Kuripan, menjadi janin keberadaan Cikoneng.<sup>26</sup>

Pada waktu penaklukan Parung Kujang, tidak diketahui siapa pemimpin Keratuan Lampung karena pada saat ini Kerajaan Lampung terdiri atas dua kerajaan, yakni Kuripan (Kalianda) dan Tulang bawang (Menggala). Namun, pada

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 2.

saat itu Kesultanan Banten diketahui sedang berada dalam pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Untuk menaklukan Parung Kujang, Keratuan Lampung mengirimkan empat orang prajurit kakak beradik, yaitu Menak Gede, Menak Iladiraja, Menak Sengaji dan Menak Parung. Setelah keempat utusan tiba di Kesultanan Banten dan melapor, Sultan Agung nampak kecewa karena jumlahnya hanya empat, padahal biasanya 40 prajurit. Akan tetapi keraguan Sultan Agung dapat ditepis setelah keempat prajurit itu dengan taktik tipu muslihatnya mengalahkan pasukan Parung Kujang. Kisah penaklukan itu sampai kini terkenal dengan cerita rakyat Cikoneng, Taktik Manusia Kerdil dan Baju Dendeng.<sup>27</sup>

Atas kesuksesan keempat prajurit Keratuan Lampung ini, Sultan Agung akhirnya mengangkat Menak Gede sebagai adipati di Kerajaan Banten. Namun setelah satu tahun menjabat, Menak Gede meninggal dunia. Jabatan Adipati pun diserahkan kepada adiknya, Menak Iladiraja. Namun sayangnya ia pun mengalami nasib yang sama, wafat setahun kemudian. Sepeninggalan Menak Iladiraja, Menak Sengaji dipanggil Sultan untuk menggantikan Menak Iladiraja. Akan tetapi, Menak Sengaji tidak langsung menerima jabatan itu. Menak Sengaji mengajukan syarat kepada Sultan. Ia bersedia diangkat menjadi adipati jika diperkenankan juga menguasai daerah lain di luar daerah kekuasaan kakaknya. Menak Sengaji ingin menguasai daerah Banten bagian barat, daerah yang langsung berhadapan dengan daerah leluhurnya. Ia juga meminta diperbolehkan membawa saudara-saudaranya dari Lampung untuk tinggal di Banten.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Persyaratan Menak Iladiraja disetujui oleh Sultan Agung. Selain itu, Sultan Agung juga memberi Menak Sengaji hak kepemilikan atas Selat Sunda termasuk Pulau Sangiang dan tanah sepanjang pesisir Selat Sunda, mulai dari Tanjung Purut (Merak) sampai ke Ujung Kulon. Kekuasaan Menak Iladiraja pun menjadi luas yakni dari Tanjung Purut ke pedalaman hingga ke Gunung Panenjuan (Mancak) dan terus membentang ke arah barat mencapai Gunung Haseupuan berakhir di Ujung Kulon.<sup>29</sup>

Setelah persetujuan itu, berangkatlah Menak Sengaji membawa 40 kepala keluarga yang terdiri atas sembilan buai, di antaranya Buai Aji, Arong, Rujung, Kuning, Bulan, Pandan, Manik dan Besindi. Saat pertama kali datang berlayar ke Banten, rombongan Menak Sengaji terdampar di Teluk Perak karena perahu yang ditumpangnya terbawa arus timur. Akhirnya rombongan beristirahat tidak jauh dari teluk. Tempat peristirahatan itu kemudian diberi nama Kubang Lampung, artinya tempat mendarat kumpulan warga Lampung di Banten.

Sesampainya di Banten, masyarakat Lampung sering berpindah tempat bermukim. Setelah mengalami tiga kali perpindahan tempat, rombongan Menak Sengaji sepakat menempati kawasan pantai Anyer yang dulu bernama Alas Priuk dan pelabuhan Alas Priuk pun dinamai Pelabuhan Priuk. Kemudian, mereka mendirikan pemukiman Lampung yang diberi nama Kampung Bojong. Berputarnya roda waktu jumlah 40 Kepala Keluarga (KK) itu beranak pinak, Kampung Bojong dimekarkan menjadi empat kampung yaitu Kampung Bojong,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 3.

Kampung Cikoneng, Kampung Tegal dan terakhir Kampung Salatuhur. Dari situlah, kemudian keempat kampung itu diberi nama Desa Cikoneng.<sup>30</sup>

#### **2.1.4.3 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cikoneng**

Desa Cikoneng merupakan desa yang memiliki dua kekuatan budaya yang sangat kental yakni budaya Banten (Sunda) dan budaya Lampung. Perpaduan kedua budaya ini sudah terjadi sejak ratusan tahun lalu ketika pendatang dari Lampung mulai bermukim di desa tersebut. Meskipun demikian, kesan perkampungan Lampung seperti tak tampak di desa ini. Tak ditemui satu pun bukti kuat kebudayaan Lampung, seperti rumah panggung ataupun Siger Lampung di atap rumah penduduk. Selain itu, tidak pernah terdengar perayaan dan adat Lampung di desa ini, seperti adat Muli Meghanai (bujang-gadis), adat Sebambangan (larian) atau ramainya pesta tujuh hari tujuh malam pada waktu resepsi pernikahan.<sup>31</sup>

Gelombang perubahan memang terjadi di Desa Cikoneng. Pada era tahun 40-an, pembauran antarsuku mulai dirasakan. Banyak para pendatang baru yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Meskipun demikian, proporsi jumlah penduduk masih didominasi suku Lampung, sekitar 75 banding 25 persen. Kemudian, pada tahun 1958 Kampung Cikoneng menjadi sasaran bumi hangus pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo yang melumat habis Kampung Cikoneng beserta isinya dan pada pertengahan 70-an, kawasan Pantai Anyer yang ada di sepanjang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 1.

perkampungan menjadi incaran investor Jakarta. Alhasil arus pembangunan terlihat mengikis kesan pedesaan di Desa Cikoneng.<sup>32</sup>

Meskipun banyak perpadauan suku dan budaya di Desa Cikoneng, warna Lampung tak semuanya hilang. Bahasa mungkin satu bukti sejarah yang hingga kini masih lestari. Seluruh penduduk mulai dari orang tua sampai anak kecil biasa menggunakan bahasa Lampung. Kebanggaan lain justru terlihat dari masyarakat pendatang yang banyak mengikuti masyarakat asli bertutur dengan bahasa Lampung. Keadaan ini sangat berlawanan dengan suku asal di Lampung yang justru tak mampu mempertahankan bahasa asli Lampung.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Desa Cikoneng terletak di daerah pantai/pesisir yang merupakan tipikal masyarakat Lampung. Oleh sebab itu, banyak penduduk desa Cikoneng yang berprofesi sebagai nelayan. Namun, ada pula masyarakat yang berprofesi sebagai petani meskipun hanya bisa panen setahun sekali. Hal ini disebabkan tidak adanya irigasi di desa tersebut, sehingga hanya memanfaatkan air hujan untuk mengairi sawah. Dengan kondisi seperti itu, tingkat ekonomi masyarakat Desa Cikoneng sebageian besar dapat dikatakan cukup sejahtera. Hanya sekitar 25 persen yang termasuk kategori prasejahtera.<sup>33</sup>

## **2.2 Landasan Berpikir**

Dunia ini penuh dengan nama yang diberikan oleh manusia, di antaranya ialah nama benda, nama diri, nama tempat, dan nama ukuran. Manusia tidak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 4.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 1.

hanya memberikan nama, tetapi juga terkandung makna di dalam pemberian nama tersebut. Hal ini terlihat jelas pada pemberian nama diri dan pemberian nama tempat yang umumnya masih dapat diusut berdasarkan asal-usul/sejarah filosofisnya.

Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama begitu penting dalam kehidupan manusia. Begitu seorang anak manusia lahir, properti yang pertama diberikan ialah nama diri karena dengan nama itu mulailah terbangun suatu jaringan komunikasi antarmanusia. Properti yang kedua ialah nama tempat.

Penamaan suatu tempat merupakan penamaan terhadap unsur-unsur geografi di muka bumi. Unsur geografi itu meliputi lembah, pulau, teluk, laut, selat, termasuk di dalamnya nama permukiman, nama desa, nama kampung, nama negara, dan nama blok. Tujuan memberikan nama geografi ialah mengidentifikasi daerah atau unsur geografi tertentu, sebagai acuan dan sebagai sarana komunikasi sesama manusia.

Secara umum, unsur geografi atau nama geografi terdiri atas unsur alami dan unsur buatan. Unsur alami terbentuk secara alami, seperti pulau, kepulauan, gunung, pegunungan, bukit, dataran tinggi, gua, lembah, tanjung, semenanjung, samudera, laut, gunung bawah laut, palung, selat, teluk, danau, sungai, dan muara. Sementara itu, unsur buatan dibuat oleh manusia, seperti bandara, bendungan, waduk, jembatan, terowongan, mercu suar, kawasan permukiman, kawasan industri, kawasan pengelolaan darat/laut, candi, dan tugu, serta wilayah

administrasi.

Baik nama geografi alami maupun nama geografi buatan juga merupakan sebuah frasa nomina subordinatif yang terdiri atas dua atau tiga kata. Kata pertama menunjukkan nama generik, yakni nama yang mengandung makna umumnya yang berkaitan dengan penampakan alam, baik daratan maupun perairan, serta buatan atau administratif. Kata kedua menunjukkan nama spesifik, yakni nama diri dari unsur tersebut yang mengandung makna yang membatasinya sebagai suatu kekhususan dari generiknya. Sebagai sebuah frasa subordinatif, kata pertama (nama generik) berkedudukan sebagai unsur atasan (inti frasa), sedangkan kata kedua (nama spesifik) berkedudukan sebagai bawahan (tambahan penjelas frasa).

Selain itu, penamaan suatu tempat biasanya berhubungan dengan asal-usul dan/atau arti nama daerah yang bersangkutan. Suatu daerah dapat diketahui asal-usulnya berdasarkan landasan filosofis maupun sejarah/folklor dari daerah tersebut. Nama yang terdapat pada daerah tertentu umumnya berbeda dengan daerah lain yang disesuaikan dengan sejarah daerah tersebut.

Melihat kenyataan bahwa nama geografi pada tiap daerah memiliki keunikannya tersendiri maka akan dilakukan penelitian di Desa Cikoneng, Provinsi Banten. Pemilihan Desa Cikoneng sebagai daerah penelitian disebabkan desa tersebut kental akan perpaduan dua budaya, yaitu budaya Sunda dan budaya Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat keterkaitan antara sistem penamaan daerah di Desa Cikoneng dan perpaduan kedua budaya ini